

HIERARKI PADA TATA RUANG DAN KELETAKAN RUMAH ADAT SAORAJA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG



**MEIRA SYAHRANI SAYIDINA
F071201030**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

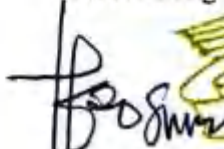
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
874/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 05 Juli 2023, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

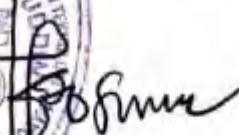
Makassar, 13 Maret 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si **Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si**
Nip. 197205022005012002 **Nip. 196511042005012001**

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,


u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si
Nip. 197205022005012002



SKRIPSI

**HIERARKI PADA TATA RUANG DAN KELETAKAN RUMAH ADAT
SAORAJA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Disusun dan diajukan oleh

Meira Syahrani Sayidina
F071201030

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

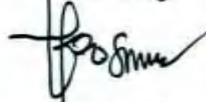
Pada tanggal 04 April 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat



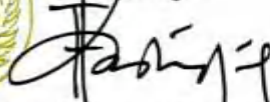
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rosmawati'.

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khadijah Thahir Muda'.

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip: 196511041999032001

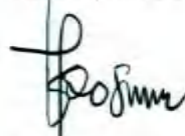


Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akin Duli'.

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rosmawati'.

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 26 April 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**HIERARKI PADA TATA RUANG DAN KELETAKAN RUMAH ADAT
SAORAJA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



23 April 2024

- | | |
|--|---------------|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si. | Ketua |
| 2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Sekretaris |
| 3. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Penguji I |
| 4. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,
M.Sc., Arch., MatSc. | Penguji II |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si. | Pembimbing I |
| Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing II |

[Handwritten signatures of the members of the Thesis Examination Committee]



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul Hierarki Pada Tata Ruang dan Keletakan Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Ibu Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si sebagai pembimbing utama dan Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan telah dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 April 2024



Meira
Meira Syahrani Sayidina
NIM. F071201030



Terima Kasih

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga mampu menghantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Hierarki Pada Tata Ruang dan Keletakan Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang”** yang penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, M.Si dan Yusriana, S.S.,M.A selaku Sekretaris Departemen Arkeologi.
4. Dosen pengajar Departemen Arkeologi kepada Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Supriadi, S.S.,M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si., Nur Ihsan, S.S.,M.Hum., Dr. Erni Erawati., M.Si., A.Muh. Saiful S.S.,M.A., dan Suryatman, S.S.,M.Hum serta bapak dan ibu dosen pengajar praktisi yang telah memberikan pembelajaran terbaik serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Terima kasih kepada bapak Nur Ihsan D, S.S.,M.Hum selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan arahan kepada penulis sejak awal masa studi hingga akhir.
6. Terima kasih kepada Ibu Dr. Rosmawati, M.Si Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai masukan yang membangun dan bimbingan/ dalam penyelesaian tugas akhir ini juga selama masa studi penulis.
7. Terima kasih kepada Ibu Dr. Erni Erawati, M.Si dan Bapak Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc.,Arch.,MatSc selaku dosen enguji yang telah memberikan saran serta ilmu yang bermanfaat bagi perbaikan tugas akhir ini.
8. Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin S.E yang senantiasa membantu penulis dalam pengurusan akademik selama masa studi. Kepada Bapak Andi Oddang S.S selaku pengelola Manma Unhas yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan /baru kepada penulis. Serta kepada kak Lukman Hakim, S.S selaku pengelola Laboratorium Arkeologi yang telah membantu penulis dalam menunjang kebutuhan bantuan alat selama penelitian.
9. Terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah membantu penulis dengan rasa ikhlas dan penuh kehangatan. Terkhusus Bapak Andi Akbar Magalatung selaku Ketua Lembaga Adat Kedatuan Sidenreng yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penulis. Serta, keluarga besar Bapak Andi Adha yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan kemudahan akses bagi penulis dalam penelitian. Terkhusus dan tercinta, kepada sumber kebahagiaan, semangat, cinta kasih serta ridha selama menempuh pendidikan, kedua orang tua penulis Ayah Syahril Akil dan Ibunda N. Nanih Suryanih terimakasih telah memberikan segala



bentuk kasih cinta dan sayang kepada si bungsu ini hingga mampu bertahan dan sampai di tahap menulis nama ayah dan bunda di lembar ini.

11. Saudari yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang penuh kepada penulis, Anisyah Yudha Iriani terimakasih telah menjadi mentor dan pendengar yang baik serta selalu membantu penulis dalam mewujudkan keinginan penulis lulus sebelum 4 tahun.
12. Kedua orang yang telah merawat penulis sejak kecil, terimakasih banyak untuk Bapak Alm. I Wayan Sujana dan Ibu Ni Wayan Siluryanti yang telah memberikan perhatian penuh dan semangat kepada penulis. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal kepada penulis, salah satunya keikhlasan yang mendalam ketika harus kehilangan seorang bapak di tengah-tengah proses meraih gelar sarjana di rantauan. Tidak lupa, dua saudara ku mba eta dan kadek adi terimakasih telah bersedia berbagi kasih orang tua kepada penulis.
13. Kepada keluarga besar penulis Sunardi Family dan Makassar Family, yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.
14. Sidrap Team, Andi Muh Ishal Khaer, Fitriah Ramadhani, Taufiq Ulil Asmila, A.Ahyar Mappawene dan Muh. Fadlan Dwi Septian. Terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis melakukan penelitian meskipun harus mengelilingi Kabupaten Sidrap di waktu yang singkat dan seringkali diganggu oleh kebutuhan skripsi penulis.
15. Tempat belajar penulis selama 3 tahun, Kaisar FIB-UH terimakasih banyak kepada kakak Landbridge, Kakak Sandeq (Kak Liswahyuni, Kak Indah, Kak Putra, Kak Enriko, Kak Sem, Kak Wawan, Kak Alif, Kak Uge, Kak Ona dan yang lainnya). Kakak Pottery (Kak Fadia, Kak Ani, Kak Hamda, Kak Ami, Kak Egi, Kak Ela, Kak Andin, Kak Arif, dan yang lainnya). Kakak Bastion (Kak Irda, Kak Niar, Kak Milka, Kak Ivha, Kak Ningsih, Kak Aldi, Kak Albar, Kak Joy, Kak Yaya, Kak Feri dan yang lainnya), Adik Mercusuar dan Nekara yang turut serta memberikan banyak pembelajaran. Terimakasih banyak atas arahan dan bantuannya selama penulis memerlukan sebuah cahaya di tengah kegelapan tugas akhir.
16. Teman seperjuangan selama 4 tahun kebersamaan dan telah sabar menghadapi berbagai sikap serta kelakuan penulis, KALAMBA kepada Maria, Marni, Anyyul, Nurul, Ayu, Tiara. Dhela, Nanda, Isti, Elvira, Laras, Devi, Astrid, Nam, Tima, Arista, Dewi, Husnul, Aksani, Nafa, April, Zulfa, Sasa, Beni, Ipul, Fadlan, Unding, Hakam, Pulla, Ucup, Gilang, Jeki, Gaspar, Rey, Raihan, Aslam dan Arul. Serta teman-teman seangkatan Arkeologi 2020 yang telah banyak membantu penulis.
17. Maria Aprilia Damayanti, Tiara Dwi Febriani, Dhela Kirani Putri, Beni Tandil Payuk, dan Muhammad Syaiful yang telah sangat membantu penulis di masa awal merantau, terimakasih banyak menjadi teman pertama penulis di rantauan dan selalu menolong penulis di setiap waktunya. Meskipun banyak badai yang dilalui, namun kalian tetap berada di posisi yang sama bagi penulis. Kata maaf tak terlupa jika banyak perkataan penulis yang menyakiti-menyinggung tanpa disengaja.
18. Maria Aprilia Damayanti, Nurul Amalia Fitra, Muh. Fadlan Dwi Septian dan Abdul Hakam Hidayat terimakasih telah menjadi kelompok pengaderan terbaik bagi penulis. Kalian tidak pernah lelah menghadapi sikap, kelakuan dan tidak pernah meninggalkan penulis sedikitpun.
Terimakasih kepada KKNT Gelombang 110 Desa Wisata Tosora dan juga teman-teman Kampus Mengajar 6 yang telah memberikan banyak pengalaman serta pembelajaran hidup baru bagi penulis.



20. Serta, ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
21. Untuk Andi Muh. Ishal Khaer M, terima kasih banyak atas segala bentuk bantuannya di masa per-skripsi-an ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
22. Terakhir, kepada diri sendiri Meira Syahrani Sayidina yang telah mampu bertahan di tanah rantauan selama kurang lebih 4 tahun dan mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik, terima kasih sudah menyelesaikan tahap yang berat ini.

Makassar, 25 April 2024

Penulis



ABSTRAK

Meira Syahrani Sayidina *“Hierarki Pada Tata Ruang dan Keletakan Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang”* (Dibimbing oleh Rosmawati dan Khadijah Thahir Muda).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui fungsi keruangan arsitektur tradisional pada Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang dan mengetahui hubungan sistem kekuasaan kerajaan dengan keletakan Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang. Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana hierarki di Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap keletakan rumah Adat Saoraja. Metode yang digunakan penulis untuk mencapai tujuan penelitian yakni menggunakan data pustaka dan pengumpulan data lapangan, pada tahap analisis menggunakan analisis morfologi, teknologi, gaya, kontekstual, keruangan, etnoarkeologi dan perbandingan. Hasil penelitian memberikan data terkait keruangan setiap rumah adat Saoraja berdasarkan vertical maupun horizontal dan diperlihatkan oleh komponen khusus yang mencerminkan rumah adat Saoraja milik bangsawan. Hubungan antara sistem kekuasaan dengan keletakan rumah adat Saoraja sangat erat dikarenakan penempatan setiap rumah adat Saoraja berdasarkan hirarki dan juga sistem kekuasaan pemerintahan di setiap kerajaan.

Kata Kunci : Arsitektur Tradisional, Rumah Adat Saoraja, Hierarki



ABSTRACT

Meira Syahrani Sayidina "*Hierarchy in the Spatial Layout and Location of the Saoraja Traditional House in Sidenreng Rappang Regency*" (Supervised by Rosmawati and Khadijah Thahir Muda).

This research was carried out with the aim of knowing the spatial function of traditional architecture in the Saoraja Traditional House in Sidenreng Rappang Regency and knowing the relationship between the royal power system and the location of the Saoraja Traditional House in Sidenreng Rappang Regency. The problem raised is how the power system in Sidenreng Rappang Regency affects the location of the Saoraja Traditional House. The method used by the author to achieve the research objectives is using library data and field data collection, at the analysis stage using morphological, technological, stylistic, contextual, spatial, ethnoarchaeological and comparative analysis. The research results provide data regarding the space of each Saoraja traditional house based on vertical and horizontal and shown by special components that reflect the Saoraja traditional house belonging to the nobility. The relationship between the power system and the location of the Saoraja traditional house is very close because the placement of each Saoraja traditional house is based on hierarchy and also the system of government power in each kingdom.

Keywords: Traditional Architecture, Saoraja Traditional House, Hierarchy.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
Ucapan Terima Kasih	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR ISTILAH	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan penelitian	4
1.3.2 Manfaat penelitian	4
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.4.1 Arsitektur	5
1.4.2 Arsitektur Tradisional	5
1.4.3 Rumah Adat Suku Bugis.....	8
1.4.4 Politik Kerajaan Sidenreng Rappang	9
1.4.5 Teori Pola Keletakan	11
1.4.6 Penelitian Relevan.....	12
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II METODE PENELITIAN	15
2.1 Metode Penelitian.....	15
2.1.1 Pengumpulan Data.....	15
Pengolahan Data.....	16
Interpretasi Data	17
ASIL DATA LAPANGAN	18
Profil Wilayah Penelitian.....	18



3.1.1	Letak dan Kondisi Geografis.....	18
3.1.2	Sistem Kepercayaan.....	20
3.1.3	Tradisi di Kabupaten Sidenreng Rappang	20
3.1.4	Sejarah Kerajaan Sidenreng Rappang	22
3.2	Deskripsi Rumah Adat Saoraja	24
3.2.1	Rumah Adat Saoraja Otting.....	24
3.2.2	Rumah Adat Saoraja Amparita.....	26
3.2.3	Rumah Adat Saoraja Mamminasae	27
3.2.4	Rumah Adat Saoraja Massepe	28
3.2.5	Rumah Adat Saoraja Lise.....	29
3.2.6	Rumah Adat Saoraja Bilokka.....	30
3.2.7	Rumah Adat Saoraja Kulo	31
BAB IV PEMBAHASAN		33
4.1	Keruangan Rumah Adat Saoraja.....	33
4.1.1	Saoraja Otting.....	33
4.1.2	Saoraja Amparita.....	38
4.1.3	Saoraja Mamminasae.....	43
4.1.4	Saoraja Massepe.....	46
4.1.5	Saoraja Lise.....	49
4.1.6	Saoraja Bilokka.....	53
4.1.7	Saoraja Kulo	57
4.2	Analisis Keruangan.....	60
4.2.1	Perbandingan Ukuran.....	60
4.2.2	Analisis Persamaan dan Perbedaan Komponen Horizontal dan Vertikal	61
4.3	Hubungan keletakan Rumah Adat Saoraja di Kab. Sidenreng Rappang dengan sistem kekuasaan Kerajaan	62
4.3.1	Analisis Pola Keletakan Saoraja.....	64
4.3.2	Hubungan Pemerintahan antar Saoraja	72
BAB V PENUTUP		80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA		81



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Ukuran Luas tiap <i>Saoraja</i> di Kab. Sidenreng Rappang	60
Tabel 4. 2 Tabel Perbedaan Komponen tiap <i>Saoraja</i> di Kab. Sidenreng Rappang.....	61
Tabel 4. 3 Daerah Kekuasaan Kerajaan di Tiap <i>Saoraja</i>	73
Tabel 4. 4 Fungsi <i>Saoraja</i> pada Masa Kerajaan. Kolonial dan Saat ini.....	73
Tabel 4. 5 Identitas <i>Saoraja</i>	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tiga Teori pola tata ruang perkotaan.....	11
Gambar 1. 2 <i>Sector Theory</i> milik Hommer Hovt	11
Gambar 1. 3 Pola Pembentukan Desa.....	12
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang	19
Gambar 4. 1 Sketsa denah ruangan Saoraja Otting	37
Gambar 4. 2 Sketsa denah ruangan Saoraja Amparita	42
Gambar 4. 3 Sketsa denah ruangan Saoraja Mamminasae	45
Gambar 4. 4 Sketsa denah ruangan Saoraja Massepe	48
Gambar 4. 5 Sketsa denah ruangan Saoraja Lise.....	52
Gambar 4. 6 Sketsa denah ruangan Saoraja Bilokka	56
Gambar 4. 7 Sketsa denah ruangan Saoraja Kulo	59
Gambar 4. 8 Peta Persebaran Rumah Adat Saoraja	64
Gambar 4. 9 Peta Persebaran Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang	66
Gambar 4. 10 Peta Persebaran Simbol Pendukung Kekuasaan.....	67
Gambar 4. 11 Denah keletakan Rumah Adat Saoraja Kulo	68
Gambar 4. 12 Denah keletakan Rumah Adat Saoraja Otting	69
Gambar 4. 13 Denah keletakan Rumah Adat Saoraja Amparita dan Saoraja Mamminasae	70
Gambar 4. 14 Denah keletakan Rumah Adat Saoraja Bilokka	71
Gambar 4. 15 Denah keletakan Rumah Adat Saoraja Lise.....	72



DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Tampak Depan Rumah Adat Saoraja Otting kediaman Arung Otting ke-17	25
Foto 3. 2 Tampak Samping Rumah Adat Saoraja Otting kediaman Arung Otting ke-17..	25
Foto 3. 3 Tampak Depan Rumah Adat Saoraja Otting kediaman Arung Otting ke-16	26
Foto 3. 4 Tampak Depan Rumah Adat Saoraja Otting kediaman Arung Otting ke-16	26
Foto 3. 5 Saoraja Amparita tampak depan	27
Foto 3. 6 Saoraja Amparita tampak samping	27
Foto 3. 7 Saoraja Mamminasae tampak depan.....	28
Foto 3. 8 Saoraja Mamminasae tampak samping	28
Foto 3. 9 Saoraja Massepe tampak depan.....	29
Foto 3. 10 Saoraja Massepe tampak samping	29
Foto 3. 11 Saoraja Lise tampak depan	30
Foto 3. 12 Saoraja Lise tampak samping	30
Foto 3. 13 rumah adat saoraja Bilokka tampak depan	31
Foto 3. 14 rumah adat Saoraja Bilokka tampak samping	31
Foto 3. 15 Saoraja Kulo tampak depan	32
Foto 3. 16 Saoraja Kulo tampak samping	32
Foto 4. 1 Bagian Lego-Lego Saoraja Otting	33
Foto 4. 2 Bagian Lontang Risaliweng Saoraja Otting	34
Foto 4. 3 Bagian Lontang Retengngah Saoraja Otting	34
Foto 4. 4 Bagian Lontang Rilaleng Saoraja Otting	34
Foto 4. 5 Tiang rumah Saoraja Otting	35
Foto 4. 6 Tiang rumah Saoraja Otting	35
Foto 4. 7 Tangga depan Saoraja Otting	36
Foto 4. 8 Tangga belakang Saoraja Otting.....	36
Foto 4. 9 Susunan Lantai	36
Foto 4. 10 Tamping Saoraja.....	36
Foto 4. 11 Bagian rumah berupa <i>Lego-lego</i>	38
Foto 4. 12 Bagian rumah berupa lontang risaliweng dan lontang retengngah	39
Foto 4. 13 Bagian rumah berupa lontang rilaleng	39
Foto 4. 14 Bagian samping rumah adat Saoraja Amparita.....	39
Foto 4. 15 Tiang Saoraja Amparita	40
Foto 4. 16 Tangga depan Saoraja Amparita	40
Foto 4. 17 Tangga belakang Saoraja Amparita.....	40
Foto 4. 18 Lego-lego Saoraja Mamminasae	44
Foto 4. 19 Tampak lontang retengngah dan lontang rilaleng Saoraja Mamminasae	44
Foto 4. 20 Lego-lego rumah adat Saoraja Massepe	46
Foto 4. 21 Bagian rumah berupa lontang Risaliweng	46
Foto 4. 22 Bagian rumah berupa lontang retengngah	47
Foto 4. 23 Bagian rumah berupa lontang rilaleng	47
Foto 4. 24 Bagian rumah lego-lego	49
Foto 4. 25 Bagian rumah lontang retengngah	49
Foto 4. 26 Bagian rumah lontang rilaleng.....	50
Foto 4. 27 Tangga depan rumah adat Saoraja Lise	50
Foto 4. 28 Tangga belakang rumah adat Saoraja Lise	51
Foto 4. 29 Lego-lego Saoraja Bilokka	53
Foto 4. 30 Lontang risaliweng dan lontang retengngah	54
Foto 4. 31 Lontang Rilaleng	54
Foto 4. 32 Jokke Saoraja Bilokka.....	55



Foto 4. 33 Tangga Saoraja Bilokka	55
Foto 4. 34 Bagian rumah berupa <i>lego-lego</i>	57
Foto 4. 35 Bagian rumah berupa <i>lontang risaliweng dan lontang retengngah</i>	57
Foto 4. 36 Bagian rumah berupa <i>lontang rilaleng</i>	58



DAFTAR ISTILAH

Addatuang	: Raja
Ade'	: Seorang pencipta norma-norma etika di kerajaan
Ale Bola	: Ruangan tempat tinggal
Ale Kawa	: Alam tengah
Arung	: Raja
Awa Bola	: Kolong rumah
Bicara	: Hakim kerajaan
Bassi	: Pasukan
Bola	: Rumah
Botting Langi	: Tempat suci
Dapureng	: Bagian belakang rumah
Jongke	: Bagian samping rumah
Kale Balla	: Badan rumah dalam bahasa Makassar
Lontang	: Ruangan
Maccera	: Pesta
Mappatinro	: Menidurkan
Napanoq Rakkalana	: Wanua yang menyediakan bahan pangan
Palili	: Bentuk hubungan politik dan kekuasaan antara wanua dengan kerajaan.
Pammakang	: Loteng dalam bahasa Makassar
Passeajingeng	: Unit yang ditaklukkan
Passiringang	: Kolong rumah dalam bahasa Makassar
Rapang	: Orang yang mengerti tentang kekerabatan di kerajaan
Rakkeang	: Loteng dalam bahasa Bugis
Retengngah	: Tengah
Rilaleng	: Belakang
Risaliweng	: Depan
Sanro Bola	: Ahli rumah dalam Suku Bugis
Saoraja	: Rumah bangsawan
Saopiti	: Rumah yang memiliki 2 tingkatan bumbungan
Sipulung	: Berkumpul
Sulapa Eppa	: Simbol kepercayaan
Timpalaja	: Simbol status sosial masyarakat bugis pada rumah
Tolotang	: Kepercayaan
Uri Liyu	: Alam bawah
Uwaq	: Pemimpin kepercayaan tolotang
Wanua	: Unit pemerintahan
Wari	: Orang yang berperan mengatur masyarakat



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya bendawi dan non bendawi menyebabkan Indonesia selalu memiliki ciri khas serta keunikannya tersendiri. Setiap kebudayaan mengandung keunikan, kekhasan dan kekhususan dalam berbagai unsur komposisi, rupa, konstruksi, periode waktu penggarapan serta latar belakang etnik dan warisan kebiasaan leluhur. Akhmad (2019) menyimpulkan bahwa budaya tercipta melalui ide atau gagasan, aktivitas manusia maupun artefak yang dihasilkannya. Menurut Davidson (1991) dalam Wening Kidung (2018:1) “budaya dimaknai sebagai produk atau hasil fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda setiap prestasi spritualnya dalam bentuk nilai dari masa lalu yang kemudian dijadikan sebagai elemen pokok dalam mencirikan jati diri dari suatu kelompok atau bangsa”. Maka dari itu pencerminan budaya dilihat sebagai perpaduan nilai budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya non fisik (*intangible*).

Salah satu wujud budaya masa lalu yang bersifat kebendaan adalah arsitektur bangunan. Arsitektur merupakan sebuah wujud ekspresi seni manusia terhadap lingkungannya. Persepsi seni dituangkan ke dalam bentuk ruang. Arsitektur dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu fisik, emosi, dan kebutuhan intelektual Akhmad (2019). Salah satu arsitektur yang masih melekat dan berkembang hingga kini di dalam kehidupan masyarakat adalah arsitektur tradisional.

Koentjaraningrat (1990) dalam Hermanto (2013), membahas mengenai kebudayaan, menyebutkan bahwa pola telahan dari tiap-tiap unsur merupakan sebuah gambaran yang kemudian bermakna arsitektur. Unsur-unsur konsep dalam wujud nyata konstruksi lingkungan buatan dirangkai oleh keterkaitan telaah arsitektur yang mencakup berbagai unsur dalam lingkungan sekitarnya. Asosiasi antara unsur-unsur buah pikiran, perbuatan, sikap dan perilaku serta hasil karya seni artefak membentuk telaah kebudayaan yang menunjukkan bahwa arsitektur merupakan sebuah hasil karya seni budaya yang mencerminkan perealisasi wujud kebudayaan dari kehidupan manusianya dari masa ke masa.

Menurut Joseph dan Rijoli (2005:49) “arsitektur tradisional merupakan bagian kehidupan masyarakat yang memiliki nilai luhur tinggi yang tidak terlepas dengan tradisi dan nilai filosofis yang melekat pada bangunan rumah yang didirikan dan terintegrasi dari seluruh “kosmos” atau tata bangunan”. Berdasarkan hasil analisis Zulkarnain (2018:2) keberadaan arsitektur tradisional tidak terlepas keterkaitannya dengan pengaruh filosofi-filosofi yang tercermin dalam keberagaman bentuk, struktur, fungsi, serta ragam hias yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan maupun keyakinan. Menurut (Kapilawi, 2019:9) pemahaman berasitektur dengan pengetahuan yang diterapkan secara turun-temurun mengenai konstruksi merupakan sebuah ketentuan adat-istiadat secara terus menerus untuk memaknai dan mengerti arti keselarasan hubungan antara budaya dan arsitekturnya serta pemahaman karakteristik struktur konstruksi terdahulu yang berikutnya terjadi perkembangan.

Produk budaya yang merupakan peninggalan bersejarah yang erat kaitannya di arsitektur adalah Rumah Adat yang dimiliki oleh setiap provinsi bahkan di seluruh Indonesia. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang



memiliki kekayaan akan keberagaman Rumah Adat di setiap kabupatennya dengan arsitektur tradisional yang khas. Menurut (Ihsan Nur, 2011) dalam tulisannya bahwa salah satu wilayah tempat mengakar dan berkembangnya arsitektur tradisional di Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Keberagaman keberadaan rumah adat di wilayah ini dikarenakan terdapat dua suku bangsa yang menghuninya, yakni suku Bugis dan suku Makassar. Secara visual rumah adat yang dimiliki oleh dua suku ini cenderung terlihat mirip berdasarkan morfologinya. "Sulawesi Selatan memiliki empat arsitektur tradisional yang mencakup bangunan-bangunan yang berada di wilayah Sulawesi Selatan yaitu arsitektur Bugis-Makassar, arsitektur Bugis, arsitektur Toraja dan arsitektur Mandar".

Rumah, baik bentuk maupun konstruksinya, mulai muncul dalam tradisi manuskrip Sulawesi Selatan sejak abad ke-17 (Ihsan Nur, 2011). Menurut Ihsan Nur (2011) "Dalam kajian arkeologi, rumah merupakan bentuk kebudayaan materi yang mengandung informasi yang luas mengenai aspek sosial dari sebuah masyarakat". Rumah adat merupakan salah satu objek kajian arkeologi yang dikategorikan ke dalam bangunan, dimana pengertian bangunan cagar budaya yang termuat dalam UU Cagar Budaya tahun 2010 adalah "susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding dan beratap".

Rumah sebagai cerminan produk budaya mempunyai representasi makna budaya, termasuk dianggap menggambarkan status sosial penghuni rumah, sehingga melahirkan konsep rumah yakni rumah biasa dan rumah yang lebih mewah atau istana. Sulawesi Selatan menyebut rumah dengan kata *Bola* sedangkan istana disebut Rumah adat *Saoraja*. Rumah adat *Saoraja* ditempati oleh Raja beserta keturunannya, yang dicerminkan dengan ukuran serta bentuk yang lebih besar juga diberikannya identitas yang mendukung strata sosial penghuninya seperti adanya ragam hias pada rumah adat saoraja.

Mardanas (1985) menuliskan bahwa Bugis Makassar menganut kepercayaan atau *riolong* yang mengajarkan terkait pandangan kosmologis, bahwa alam raya (*makro kosmos*) bersusun tiga tingkat, yaitu *botting langi* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah) dan *uri liyu* (dunia bawah). Pandangan kosmologis tentang makro kosmos direalisasikan pada rumah tinggal yang dianggap sebagai mikro kosmos. Olehnya, rumah suku Bugis-Makassar terdiri atas tiga bagian yaitu: *rakkeang* (para-para/loteng), *ale bola* (badan rumah), dan *awa bola* (kolong rumah). Begitupula menurut Tato (2008) dalam Rahmansah (2014) "konsep arsitektur tradisional Bugis-Makassar memandang kosmos terbagi atas tiga bagian, sehingga secara struktural rumah tradisional Bugis Makassar terdiri dari struktur bagian bawah, struktur badan rumah dan struktur bagian atas".

Pada tahun 2009 telah dilakukan penelitian mengenai bangunan vernakular (rumah panggung) di Sulawesi Tengah khususnya pada Rumah Adat suku Kaili. Penelitian dilakukan oleh Fuad Zubaidi yang menitikberatkan permasalahan penelitian kepada karakteristik arsitektur Kaili sebagai warisan arsitektur vernakular. Hasil dari penelitian ini memberikan data terkait karakteristik karya vernakular yang dijabarkan dalam beberapa point antaranya ialah bentuk dan model bangunan arsitektur Kaili merupakan bentuk tunggal yang sebangun dengan karakter khas yang jen serta tidak terlalu bervariasi. Lalu dikatakan juga bahwa arsitektur Kaili at alami, respon terhadap lingkungan setempat serta penggunaan material alami dengan efisiensi penggunaan sumber daya.



Menurut Konsep tradisional Bugis-Makassar, sebuah rumah memiliki berbagai dimensi yang mencakup di dalamnya termasuk dimensi fungsional, kosmologis dan filosofis. Kajian arsitektur erat kaitannya dengan arsitektur kontekstual. Melakukan pendekatan kontekstual pada proses perancangan bangunan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan kesinambungan unsur antara lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan Liswahyuni pada tahun 2021 untuk menyelesaikan tugas akhirnya yang berupa skripsi berjudul “Seni Ragam Hias Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang”. Adapun kesimpulan pada penelitian ini berupa dari keempat rumah adat saoraja tersebut tidak satupun yang memiliki kesamaan bentuk ragam hias meski berada dalam satu kawasan yang sama. Masing-masing dari ragam hias tersebut memiliki makna yang berbeda pula. Penelitian ini hanya menitikfokuskan pada ragam hias yang dimiliki oleh ke-empat rumah adat *Saoraja* yang ada. Terdapat perbedaan pada ragam hias yang menunjukkan identitas masing-masing *Saoraja*, sedangkan di sisi lain rumah adat *Saoraja* ini merupakan rumah adat yang dimiliki oleh satu Addatuang yakni Adattuung Sidenreng pada ketiga rumah adat yakni rumah adat *Saoraja* Massepe, rumah adat *Saoraja* Lise dan rumah adat *Saoraja* Bilokka.

Keberadaan rumah adat dan warisan budaya di Indonesia merupakan simbol dari kebesaran nenek moyang namun biaya perbaikan rumah adat cukup besar sehingga menjadi salah satu faktor penyebab eksistensinya mulai punah. Berbagai penelitian terkait arsitektur tradisional telah dilakukan di berbagai daerah salah satunya yakni pulau Sulawesi terkhusus pada Sulawesi Selatan. Terdapat beragam penerapan yang mencerminkan arsitektur tradisional yang ada dalam lingkup Sulawesi Selatan. Salah satu kabupaten yang memiliki keberagaman arsitektur tradisional berupa rumah adat (*Saoraja*) yakni Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki wujud budaya berupa arsitektur tradisional yang direpresentasikan pada *Saoraja* dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Kerajaan Sidenreng, Kerajaan Rappang dan Kerajaan Sawito merupakan kerajaan yang digabungkan dalam satu wilayah bernama Ajatappareng. Ketiga kerajaan ini tentunya dapat berkembang dengan otonomnya masing-masing, namun pada akhirnya Kerajaan Sidenreng dan Rappang hanya dipimpin oleh satu raja dan menjadi Kerajaan Sidenreng Rappang.

Hal tersebut menyebabkan menjamurnya representasi arsitektur tradisional berupa rumah adat *Saoraja* di Kabupaten Sidenreng Rappang. Banyaknya keturunan dari Addatuang Sidenreng, Arung Rappang serta Adattuung Sawito yang menyebar di seluruh wilayah Sidenreng Rappang. Terdapat 7 *Saoraja* yang masih ada hingga kini dan masih difungsikan sebagai rumah tinggal keturunan Addatuang ataupun Arung. Alasan keletakan *Saoraja* di Kabupaten Sidenreng Rappang yang lebih dari satu di setiap Kerajaan menjadi alasan penulis untuk mempelajari lebih lanjut serta meneliti bagaimana sistem politik yang ada pada Kerajaan Sidenreng Rappang dalam menentukan keletakan *Saoraja* sebagai rumah dari keluarga bangsawan keturunan Addatuang Sidenreng maupun Arung Rappang.



1.2 Permasalahan Penelitian

Saoraja merupakan rumah yang ditempati oleh para bangsawan pada suku Bugis. Keberagaman *Saoraja* pada beberapa kabupaten memberikan kesan yang berbeda di setiap tempatnya. Faktor penempatan keletakan pada sebuah kediaman raja pada satu kerajaan (*Addatuang/Arung*) di Kabupaten Sidenreng Rappang menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang mendalam. Oleh karena terdapat keunikan terhadap letak pada setiap *Saoraja* yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi keruangan arsitektur tradisional pada rumah Adat *Saoraja* yang terdapat di Kabupaten Sidenreng Rappang yang menunjukkan strata kekuasaan Kerajaan?
2. Bagaimana hierarki di Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan tata ruang dan keletakan rumah Adat *Saoraja*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pencapaian yang akan dicapai sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Sedangkan manfaat penelitian adalah capaian yang diharapkan dari hasil penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan penelitian

Secara umum terdapat tiga tujuan arkeologi yaitu, rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi tingkah laku, dan penggambaran proses budaya. Adapun tujuan khusus penelitian ini ialah:

- 1) Untuk mengetahui serta mempelajari fungsi keruangan arsitektur tradisional pada rumah Adat *Saoraja* di kabupaten Sidenreng Rappang yang menunjukan tingkat (strata) kekuasaan di setiap Kerajaan.
- 2) Untuk mengetahui serta mempelajari hierarki di Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan tata ruang dan keletakan rumah Adat *Saoraja*.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini mengedepankan pada manfaat yang bersifat akademis, yakni menambah pengetahuan tentang keberagaman bangunan yang memiliki perpaduan arsitektur di Indonesia terkhusus rumah-rumah tradisional di Sulawesi Selatan, pengaruh sistem kekuasaan terhadap keletakan rumah kediaman bangsawan maupun keturunan raja serta sebagai data tambahan untuk penelitian terkait arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan, rumah Adat di Kabupaten Sidenreng Rappang maupun penelitian selanjutnya.



1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Arsitektur

Architecture berasal dari bahasa Yunani yang merupakan penggabungan dari dua kata yaitu "*arche*" yang memiliki arti yang pertama, yang awal atau yang memimpin dan kata "*tektoon*" yang berarti segala sesuatu yang stabil, kokoh, tidak mudah roboh, atau yang dapat diandalkan. Orang Yunani berpendapat bahwa semua bangunan atau yang terbangun berhakikat dua prinsip yakni prinsip pertama ada unsur yang dipikul atau ditopang (*lintel*), prinsip kedua ada unsur yang memikul atau menopang (*post*).

Menurut teori Vitruvius arsitektur dan desain secara umum telah dinyatakan dalam pengertian suatu keseluruhan yang merupakan gabungan dari tiga unsur yakni *utilitas*, *firmitas* dan *venustas*. Ketiga unsur ini melambangkan fungsi, teknologi dan keindahan. Menurut Louis Hellman dalam bukunya yang berjudul *Architecture for Beginners* menyatakan terdapat 5 faktor yang mempengaruhi terjadinya arsitektur yakni kebutuhan (*needs*), teknologi (*technology*), budaya (*culture*), iklim (*climate*), kemasyarakatan (*society*). Serta aspek lain seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Maka, disimpulkan bahwa arsitektur adalah konsep atau ide yang menggunakan medium berupa gedung sebagai proses teknik untuk berkomunikasi dengan penggunanya.

Istilah arsitektur dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai sebagai gaya atau bentuk bangunan, metode, dan gaya konstruksi bangunan. Pemaknaan lainnya berupa :

- a) Seni atau ilmu bangunan, termasuk perencanaan, konstitusi, dan penyelesaian dekoratif,
- b) Sifat karakter atau langgam bangunan,
- c) Kegiatan atau proses membangun bangunan,
- d) Bangunan-bangunan,
- e) Sekelompok bangunan.

Dalam buku yang berjudul *Arsitektur Kota* karya Budiwidodo Pangarso dijelaskan bahwa arsitektur merupakan disiplin keahlian rancang bangun dan penataan ruang. Secara substansial arsitektur selalu terkait dengan upaya tata ruang yang berfungsi meningkatkan harkat hidup manusia penggunanya.

Menurut Eko Budiharjo (1997) arsitektur mencakup makna yang luas meliputi berbagai unsur pembangunan lingkungan binaan karya manusia yang bertujuan untuk menopang kehidupannya. Hal itu mencakup segala ruang, bangunan dan prasarana yang telah dibentuk. Dalam hal lain, dikatakan bahwa arsitektur adalah sebuah seni yang dipergunakan dengan tujuan mendesain bangunan sehingga memiliki nilai keindahan atau estetika terkait nilai-nilai, bentuk dan ekspresi.

1.4.2 Arsitektur Tradisional



Arsitektur tradisional merupakan salah satu cabang ilmu dalam disiplin arsitektur. Arsitektur tradisional merupakan suatu penampakan bangunan yang memiliki unsur bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan teknologi pembuatannya diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur di masing-masing daerah. Arsitektur tradisional erat kaitannya dengan norma agama yang dijadikan sebagai acuan dalam mendirikan bangunan yang sangat berpengaruh

terhadap proses pembuatannya. Hal tersebut ditunjukkan pada filosofi-filosofi yang melekat pada bangunan tradisional seperti rumah adat.

Keragaman berbagai unsur pada rumah adat dapat dilihat dari segi bentuk, fungsi, dan ragam hias yang mendapatkan pengaruh dari sistem kepercayaan, keyakinan, maupun agama. Seperti halnya, bangunan-bangunan rumah adat yang menerapkan arsitektur tradisional masih merepresentasikan nilai dan norma sosial, budaya dan agama.

Arsitektur tradisional merupakan bagian kehidupan masyarakat yang memiliki nilai luhur tinggi yang tidak terlepas dengan tradisi dan nilai filosofis yang melekat bangunan rumah yang didirikan dan terintegrasi dari seluruh “kosmos” atau tata bangunan (arsitektur). Keberadaan rumah adat dan warisan budaya di Indonesia merupakan simbol dari kebesaran nenek moyang namun biaya perbaikan rumah adat cukup besar sehingga menjadi salah satu faktor penyebab eksistensinya mulai punah.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu konsep arsitektur yang mengutamakan unsur-unsur tradisi dan budaya lokal. Unsur-unsur budaya dan tradisi lokal tersebut termasuk di dalamnya yakni geografis, iklim, material, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya. Pengertian lainnya yakni arsitektur tradisional dibangun berdasarkan kaidah-kaidah tradisi yang dianut masyarakat setempat. Arsitektur tradisional juga merupakan suatu bentukan dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut (Rahmansah et al., 2014).

Arsitektur Vernakuler di Indonesia merupakan sebuah identitas dalam arsitektur kedaerahan di Indonesia. Arsitektur ini tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan bertumpu pada tradisi etnik, dibangun berdasarkan pengalaman (trial and error), serta menggunakan teknik dan material lokal dimana tempat bangunan itu berada. Arsitektur vernakular memiliki konsistensi berupa aturan, bentuk, ornamen, penggunaan bahan dan dimensi yang membutuhkan kesepakatan atau persetujuan dari masyarakat pendukungnya yang didapat melalui proses penerimaan yang dijadikan sebagai tradisi.

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan memiliki model bangunan berbentuk rumah panggung, yang artinya bangunan tersebut direncanakan berbentuk panggung yang disokong atau didukung oleh sejumlah tiang-tiang dan pasak-pasak yang horizontalis secara struktural namun tetap memiliki unsur fleksibel. (Beddu dan Ishak, 2009)

(Koentjaraningrat, 1999:272) mengklaim bahwa rumah tradisional Suku Bugis menurut strata sosial penghuninya terdiri atas:

1. Saoraja, yaitu rumah besar yang didiami oleh kaum bangsawan. Rumah ini bercirikan memiliki tangga dengan alas bertingkat di bagian bawah, beratap sapana, serta memiliki bubungan bertingkat tiga atau lebih.
2. Saopiti, yaitu rumah yang berukuran lebih kecil dibandingkan Saoraja. Rumah ini bercirikan tanpa sapana dan hanya memiliki 2 tingkatan bubungan.
3. Bola, yaitu rumah rakyat biasa yang seperti pada umumnya. Rumah ini bercirikan hanya memiliki 1 bubungan.

(Suriana Elma, 2020) telah menganalisis bahwasanya pembangunan rumah adat suku Bugis didasarkan oleh pandangan yang mengacu pada keseimbangan “kosmos” yang berdasar pada falsafah yang diyakini, hal tersebut



direpresentasikan melalui bentuk rumah adat suku Bugis yang berbentuk segi empat (*sulapa eppa*). Mardanas (1985) mendeskripsikan *sulapa eppa* dianggap sebagai diri manusia yang terbagi atas bagian kepala, badan dan kaki. Ama Saing menglaim pada halaman (10-12) bahwa:

“penerapan struktur kosmos suku Bugis membagi alam menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. Alam atas atau bottilangi’ (puncak langit) sebagai tempat suci persemayaman Dewata SeuwaE yang mengatur alam raya beserta segalanya isinya.
2. Alam tengah atau pratiwi/ale kawa sebagai tempat pertemuan antara alam atas dan alam bawah, dimana berlangsung kehidupan baik dan buruk, kebaikan dan kejahatan. Alam tengah ini adalah alam materi atau dunia yang dihuni.
3. Alam bawah atau uru’llu (tempat gelap)

Gagasan *Sulapa Eppa* kerap dihubungkan dengan bentuk rumah empat sisi yang diyakini merupakan bentuk ideal yang menampilkan kesempurnaan pada suatu rumah suku Bugis.

Salah satu pengaruh struktur kosmos yang berdampak bagi pembangunan ruang rumah suku Bugis dapat terlihat pada susunan ruang rumah secara vertical, yaitu:

1. Rakkeang adalah bagian atas rumah yang terletak di bawah atap yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dan persediaan pangan lainnya, benda-benda pusaka keluarga yang dianggap keramat serta alat-alat tenun.
2. Ale Bola atau Watangpola adalah ruangan tempat tinggal manusia yang terdiri atas sejumlah ruangan khusus untuk melakukan aktivitas seperti memasak, menerima tamu, tidur, serta aktivitas lainnya.
3. Awabola adalah bagian bawah rumah yang terletak di kolong rumah sebagai tempat menyimpan peralatan bekerja.

Bangunan rumah tradisional yang dimiliki oleh suku Bugis mengandung nilai kesatuan hidup keluarga, yaitu kesatuan hidup suami istri dalam berumah tangga. Bagi orang bugis, rumah akan dianggap sempurna jika memiliki dua tiang utama, yaitu tiang *posi bola* menyimbolkan wanita (ibu rumah tangga) yang berfungsi menyimpan, mengelola serta menjaga keharmonisan dan tiang *pakka* sebagai sandaran tangga menyimbolkan laki-laki (kepala rumah tangga) yang berfungsi mrmikul tanggung jawab.

Konsep arsitektur tradisional Bugis juga memiliki pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos yang dibatasi oleh empat buah bidang, sehingga berbentuk menyerupai segiempat. Makna filosofis terkait konsep ini ialah : Empat unsur alam pembentuk kosmos (api, air, angin, tanah), Empat arah mata angin (utara, timur, selatan, barat) dan Empat sisi badan manusia yang dianggap sebagai miniatur kosmos. Maka, secara vertical sebuah rumah adat tradisional suku Buis menggambarkan hirarki kosmos, dan secara horizontal bentuk ruang merupakan typical bentuk kosmos. Secara horizontal rumah Bugis terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Lontang Risaliweng (ruang depan) yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum ke kuburan.
Lontang Retengngah (ruang tengah) yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa.



3. Lontang Rilaleng (ruang dalam) yang berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah.

Selain itu, pada rumah tradisional Bugis memiliki ruang tambahan yang diletakkan pada bagian depan rumah yang disebut *lego-lego*, yang digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar dan tempat istirahat menikmati udara segar. Ruangan tambahan yang terletak di belakang atau di samping maka ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke*, yang berarti dapur.

1.4.3 Rumah Adat Suku Bugis

Rumah dan lingkungan merupakan bentuk ekspresi masyarakat tentang budaya. Budaya diinterpretasikan sebagai cara hidup yang khas, serangkaian simbol dan kerangka pikir, dan cara beradaptasi dengan lingkungan dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan permukiman, yang diantaranya dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya termasuk agama, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, cara hidup, adaptasi dan hubungan antar individu. Selain faktor iklim, budaya menjadi faktor yang paling penting dalam membentuk sebuah rumah. Menurut (Sepbianti dalam Tangdilintin, 2009:165),

“ rumah merupakan tempat hunian untuk berlindung terhadap iklim yang tidak menguntungkan, binatang buas, tempat beristirahat, bekerja, membina individu/kelurga, simbol, dan status sosial”

Adapun definisi, rumah adat tradisional merupakan bangunan yang memiliki struktur, proses pembangunan, fungsi, dan ragam hias dengan ciri khas yang unik dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kata ‘tradisi’ mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa mengalami perubahan, menjadi adat dan membudaya. Bagi masyarakat tradisional, rumah dibangun/didirikan, dihuni dan dipergunakan oleh manusia, bukan sekedar untuk mewadahi kegiatan fisik belaka, yang hanya mempertimbangkan segi kegunaan praktis, untuk tidur, bekerja, dan membina keluarga. Bagi mereka, rumah merupakan ungkapan ‘alam khayal’ pikiran dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta, alam pikirannya selalu diliputi oleh mitos dan bayangan terhadap “sesuatu” (dewa-dewa) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengatur alam ini (Said, 2004:49).

Dalam suku Bugis rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh rakyat biasa maupun bangsawan biasa disebut dengan *Bola Ugi*. Terdapat perbedaan penyebutan bagi rumah tradisional rakyat biasa dengan para bangsawan menjadi ciri khas dalam rumah tradisional suku Bugis. Rumah adat *Soraja* merupakan penyebutan bagi rumah para bangsawan, sedangkan *Bala* merupakan penyebutan bagi rumah rakyat biasa.

(Liswahyuni, 2021) menjelaskan bahwa *Bola Ugi* merupakan hasil dari seorang arsitektur tradisional suku Bugis yang disebut dengan nama *sanro bola*. Pembuatan *Bola Ugi* dilalui dengan berbagai proses, yakni perenungan yang dilakukan dengan menghubungkan unsur alam semesta dan sang pencipta yang kemudian menghasilkan sebuah pengetahuan tersembunyi yang miliknya. Aryun Muhammad dan Zulkarnain dalam Liwahyuni menuliskan bahwa *Sanro Bola* dipahami sebagai orang yang paham akan tradisi, nilai, akna, tata cara, aturan-aturan yang termuat dalam wujud rumah tradisional



suku Bugis (*Bola Ugi*). *Sanro bola* mengetahui terkait tata cara pengerjaan rumah, pemilihan waktu dan lokasi, jenis kayu, arah letak rumah dan pengerjaan elemen-elemen ataupun oramen rumah.

1.4.4 Politik Kerajaan Sidenreng Rappang

Kerajaan Limae Ajatappareng merupakan kerajaan yang terdiri atas lima kerajaan yakni Kerajaan Suppa, Kerajaan Sidenreng, Kerajaan Sawitto, Kerajaan Alitta dan Kerajaan Rappang. Limae Ajatappareng terletak di sebelah barat danau Aja Tappareng yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya. Sebelum abad ke-16 masing-masing kerajaan berdiri sendiri. Setelah abad ke-16 kerajaan-kerajaan ini membentuk semacam persekutuan yang lebih dikenal dengan persekutuan Limae Ajatappareng atau Konfederasi Limae Ajatappareng.

Setiap kerajaan mempunyai kekuasaan dalam mengatur daerah sepenuhnya atau tetap otonom dalam melaksanakan sistem politik, adat istiadat, dan pola penguasaan tanah di wilayah masing-masing serta berdiri sendiri dalam mengembangkan kerajaan. Adapun beberapa konsep yang dideskripsikan dalam Konfederasi Ajatappareng di Sulawesi Selatan ialah sebagai berikut :

1. Konsep Wanua

Setiap Wanua adalah unit kawasan dan unit pemerintahan. Wanua adalah gabungan daripada beberapa kampung. Pusat kampung atau kampung asal merupakan suatu tempat keramat yang dalam bahasa tempatan *posi' tana* (pusat dunia). Pada masa lampau satu kampung asal diketuai oleh seorang *matowa* dan dibantu oleh dua orang yang disebut *sariang* atau *perennung*. Semua Kerajaan Ajatappareng menggunakan istilah *arung* bagi pengetua *wanua*.

2. Konsep Palili

Palili merupakan bentuk hubungan politik dan kekuasaan antara *wanua* dengan kerajaan pusat. Kerajaan-kerajaan Ajatappareng menggunakan tiga istilah bagi menentukan jenis palili dan hubungan antara *wanua* dengan kerajaan pusat. Tiga jenis tersebut ialah *palili passeajingeng*, *palili napanoq rakkalana*, dan *palili bassi*.

- a. *Palili Passeajingeng* adalah *wanua-wanua* yang membuat perjanjian bersama dengan *wanua-wanua* yang ditaklukan. Jenis kedua adalah berlaku ketika terjadi perang antara *wanua* dengan kerajaan tertentu ialah Lisuji, Pupuru, Teteaji, Massepe, Allakuang, Aratang dan Aliwuwu (Lontara' Addatuang Sidenreng).
- b. *Palili Bassi* adalah *wanua-wanua* yang berkewajiban menyediakan pasukan bagi kerajaan pusat.
- c. *Palili Napanoq rakkalana* adalah *wanua-wanua* yang mesti menyediakan logistic bagi keperluan istana dan kerajaan pusat.

Kerajaan – kerajaan Ajatappareng memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah kekuasaannya. Kerajaan Sawito pada masa Addatuang Sawitto “La Paleteang” sebagai salah satu kerajaan penting di wilayah Ajatappareng. Infrastruktur kerajaan Sawitto kini masih bisa terlihat seperti benteng tanah, di dalam Naskah menyebutkan “bentengnge” yaitu benteng Kerajaan Sawitto, bentuk aslinya melingkar dan sangat luas (Buadara, 2000: 4). Benteng ini sekarang tidak sempurna dan dijadikan pematang sawah, area sekitarnya telah diubah menjadi persawahan. Istana kerajaan Sawitto juga masih bisa terlihat berada di poros jalan Pinrang–Rappang atau terletak kurang lebih 2 km ke arah timur dari pusat ibukota Pinrang, menurut



keterangan salah seorang kerabat raja Sawitto (A. Sawerigading) bahwa sebelum istana dari bahan batuan ini dibangun, sebelumnya adalah istana dari bahan kayu.

Christian Pelras menggambarkan peran penting Suppa pada abad ke- 16 Masehi, menyangkut jazirah selatan Sulawesi. Ia menjelaskan bahwa perdagangan di Siang dan Suppa telah berkembang dengan pesat jauh sebelum Makassar muncul, bahkan kerajaan Gowa dan Tallo pernah berada dalam kekuasaan Siang. Nama Siang (Sciom atau Ciom) pertama kali muncul pada sumber Eropa dalam sebuah peta Portugis yang bertarikh 1540 (Pelras, 1973: 53). Dalam mitologi lagaligo diceritakan bahwa Suppa adalah sebuah kerajaan besar, sangat penting di pantai barat yang berhadapan dengan selat Makassar. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa persekutuan lima Ajatappareng dapat terbentuk karena adanya prakarsa dari Suppa (Amir, 2013: 52)

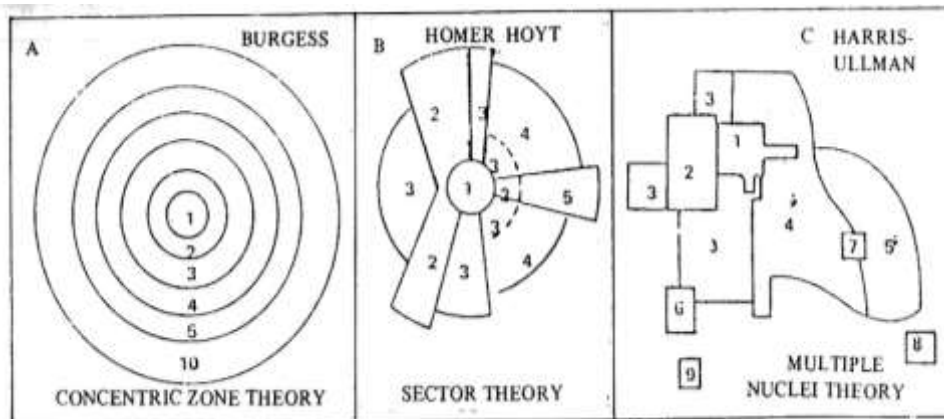
Kerajaan Sidenreng dipimpin oleh Addatuang Sidenreng yang bernama Lapateddungi dan Kerajaan Rappang dipimpin oleh Arung Rappang yang bernama Lapakallongi. Sedangkan Kerajaan Alitta dijelaskan dalam naskah lontara keberadaan kerajaan Alitta tidak terlepas dari kedatangan To Manurung yang disebut We-Bungko-bungko di sumur bidadari (Sumur Manurung La Pakkita). Arung Alitta disebut Lamassora, kawin dengan bidadari We-Bungko-bungko (Anonim, 2008: 2).

Berdasarkan kesimpulan oleh Morel 2005 dalam Elma Suriana 2020, dalam lingkup ruang poliik, struktur pemerintahan masyarakat pra-Islam terdiri atas empat tingkatan, yang juga dipengaruhi oleh falsafah *Sulappa Eppa*, yaitu:

1. *Ade'* adalah seseorang yang berperan dalam menciptakan norma-norma etika untuk kehidupan sosial politik.
2. *Bicara* adalah seseorang yang berperan dalam menata sistem pidana dan peradilan masyarakat.
3. *Rapang* adalah seseorang yang berperan dalam memberikan petunjuk tentang tata kekerabatan dan hubungan politik.
4. *Wari'* adalah seseorang yang berperan dalam mengklasifikasikan dan mengatur masyarakat.

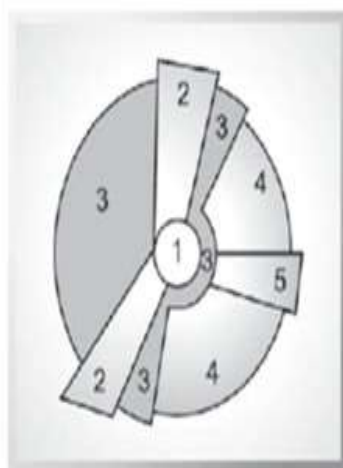


1.4.5 Pola Keletakan



Gambar 1. 1 Tiga Teori pola tata ruang perkotaan
(Sumber: geoenviron)

Terdapat tiga teori umum mengenai pola tata ruang perkotaan yakni *Concentric Zone Theory*, *Sector Theory* dan *Multiple Nuclei Theory*. Ketiga teori ini menjelaskan masing-masing bagaimana keletakan zona dan ruang dalam suatu kota atau daerah dalam penempatan ruangnya.



Keterangan:

- Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD)
- Zona 2 : Daerah grosir dan manufaktur.
- Zona 3 : Permukiman kelas rendah.
- Zona 4 : Permukiman kelas menengah.
- Zona 5 : Permukiman kelas atas.

Gambar 1. 2 *Sector Theory* milik Hommer Hovt
(Sumber: geoenviron)

Sector Theory muncul berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hommer Hoyt. Teori ini menunjukkan proses pertumbuhan kota lebih berdasar terhadap sektor-sektor atau pengelompokan terhadap penggunaan lahan kota yang menjulur. Dalam teori ini terbagi menjadi lima zona yakni daerah pusat kegiatan yang terletak di pusat, daerah manufaktur di pinggiran, daerah permukiman kelas rendah yang berdekatan dengan daerah pusat, daerah permukiman kelas menengah dan daerah permukiman kelas atas. Pada daerah permukiman kelas menengah dan kelas atas memiliki posisi yang berdampingan dan berada relative jauh dari daerah yang menjadi sebagai pusat kegiatan dalam suatu kota tersebut.



Ketiga teori tersebut membahas mengenai tata ruang khususnya pada perkotaan maupun daerah yang menjadi pusat atau sentris dalam berbagai bidang. Selain ketiga teori tersebut, keletakan berdasarkan pola permukiman desa juga berpengaruh terhadap keletakan bangunan-bangunan penting dalam suatu daerah. Secara umum, pola pembentukan desa terdiri atas pola permukiman tersebar, pola permukiman memanjang dan pola permukiman mengelompok.



Gambar 1. 3 Pola Pembentukan Desa
(Sumber: Zona Geografi)

- Pola Linear memanjang memiliki ciri permukaan berupa deretan memanjang di kiri – kanan jalan atau sungai yang digunakan untuk jalur transportasi, atau mengikuti garis pantai. Bentuk permukiman seperti ini dijumpai pada daerah dataran rendah.
- Pola permukiman tersebar merupakan bentuk permukiman yang terpencair, menyebar di daerahnya. Pola seperti ini dijumpai di daerah dengan kondisi geografis tertentu.
- Pola permukiman memusat atau mengelompok merupakan bentuk permukiman yang mengelompok. Pola seperti ini banyak dijumpai di daerah yang memiliki relief yang sama.

Pola Linear memiliki beberapa jenis pola seperti pola bentuk silang, pola menyerupai bintang, pola seperti bentuk T, pola melingkar dan pola ganda. Berikut contoh penggambaran pola-pola linear lainnya:

1.4.6 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai arsitektur Bugis-Makassar sebelumnya telah diteliti oleh (Raodah, 2012) yang menitikfokuskan terhadap arsitektur Balla Lompoa ng merupakan rumah kerajaan Gowa masa itu dan merepresentasiksn sitektur Bugis-Makassar. Meninjau melalui aspek arsitektur, Balla Lompoa emiliki bentuk berupa rumah panggung yang merupakan refleksi dari rumah lat masa kerajaan Gowa. Terdiri atas tiga bagian, bagian atas disebut loteng au *pammakang* berfungsi sebagai plafon, bagian tengah merupakan badan



rumah disebut *kale balla* berfungsi sebagai ruang tamu dan kamar tidur, dan bagian bawah atau kolong rumah yang disebut *passiringang*, berfungsi sebagai tempat kendaraan. Ketiga bagian tersebut melambangkan falsafah *sulapa appa*. Balla Lompoa diproses dan dirancang sesuai dengan aturan kebiasaan umum yang berlaku turun-temurun dalam wilayah Kerajaan Gowa, sebagai syarat yang harus dipenuhi bagi sebuah rumah adat suku Makassar terutama kediaman raja.

Secara terperinci penelitian arsitektur tradisional Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo telah dilakukan oleh Elma Suriana pada tahun 2020 yang hasil penelitiannya berupa skripsi berjudul “Perpaduan Arsitektur Saoraja Mallangga Kota Sengkang Kabupaten Wajo”. Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yakni Saoraja Mallangga merupakan rumah tinggal yang dibangun oleh Arung Bettempola yang merupakan raja pada saat itu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka disimpulkan Saoraja Mallangga menggunakan perpaduan arsitektur Bugis dan arsitektur Kolonial Belanda. Data ini didukung dengan tahun pembangunan yang berada di era Kolonial di Sulawesi Selatan serta terdapat unsur-unsur Saoraja Mallangga memperlihatkan bahwa arsitektur yang mendominasi yaitu arsitektur Kolonial Belanda. Arsitektur Bugis terlihat pada konstruksi dan tata ruang rumah, sedangkan arsitektur kolonial Belanda terlihat dari bentuk atap dan bukaan rumah.

Pada tahun 2013 telah dilakukan penelitian oleh Mutmainnah dan Aisyah Rahman mengenai rumah adat saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang yang berfokus pada nilai-nilai islam pada arsitektur rumah adat saoraja, kesimpulan penulis mengenai pengaruh islam pada Rumah adat saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang masih sangat dominan. Hal tersebut diharapkan agar tetap dijaga dan dipelihara, sehingga penerapan nilai-nilai islam tidak hanya berfokus pada rumah-rumah tradisional tetapi juga pada rumah-rumah modern.

Kemudian penelitian Pangeran Paita Yunus yang dimuat dalam Jurnal Seni & Budaya Pangung yang berjudul “Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan”. Adapun kesimpulan yang ditarik dari penulis yaitu masyarakat Bugis memanfaatkan bentuk-bentuk tumbuhan yang ada di alam sekitar mereka sebagai sumber ide dalam mewujudkan seni hias yang diinginkan. Lingkungan alam sekitar memberikan begitu banyak inspirasi dalam mewujudkan gagasan dan ketersediaan bahan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Sementara budaya lokal memberikan arah pada masyarakat suku Bugis bagaimana menyikapi sesuatu.

Melalui tulisan karya Andi Annisa Amalia dalam jurnal yang membahas terkait karakteristik arsitektur rumah adat Wajo di Kompleks Miniatur Benteng Somba Opu mengatakan bahwa rumah adat di Kabupaten Wajo biasa disebut dengan “Bola Seraru” yang memiliki arti sebuah rumah dengan tiang yang besar serta berjumlah 100 buah tiang. Namun, masyarakat Bugis memiliki sebutan nama tersendiri untuk rumah kediaman seorang raja yang dikenal dengan sebutan Saoraja. (Yunus, 2012) mengatakan bahwa “rumah orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya, yang dikenal dengan istilah *Saoraja* (istana) dan *Bola* (rumah)”. Dilihat secara fisik *Saoraja* berarti rumah besar yang ditempati oleh raja beserta keturunannya, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati rakyat biasa. Keberadaan Saoraja di Kabupaten Wajo dapat terlihat dengan masih adanya bangunan rumah adat Saoraja Mallangga dan Saoraja La Tenri Bali.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis agar tulisan dapat terstruktur dan sistematis adalah sebagai berikut :

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, riwayat penelitian terkait, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

1.5.2 Bab II Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang tahapan metode penelitian yang relevan terhadap isu yang dikemas.

1.5.3 Bab III Data Lapangan

Pada bab ini berisikan mengenai data lapangan yang telah didapatkan dengan menggunakan tahapan metode penelitian berupa profil wilayah lokasi penelitian dan juga deskripsi umum.

1.5.4 Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang hasil pengumpulan data lapangan yang telah diolah.

1.5.5 Bab V Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan hasilnya penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

